

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sastra Indonesia modern memperlihatkan dinamika yang kuat, baik dari segi gaya, tema, maupun keberanian pengarang dalam mengangkat persoalan sosial, politik, dan budaya. Sastra tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pandangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk, serta sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai dalam masyarakat (Maulinda, 2017). Melalui kekuatan imajinasi dan keindahan bahasanya, karya sastra dapat menjadi semacam “dian penerang” yang membantu pembaca merefleksikan realitas sosial dan menggali nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luhur (Maulinda, 2017).

Secara historis, hubungan antara sastra dan konteks sosial-politik di Indonesia sangat erat. Pada masa Demokrasi Terpimpin, misalnya, majalah Sastra terlibat langsung dalam pergulatan politik kebudayaan dengan mempertahankan pandangan bahwa kebudayaan Indonesia harus jujur, mengutamakan kemanusiaan, dan tidak sekadar menjadi alat propaganda ideologi tertentu (Susanti dkk., 2019). Keterlibatan lembaga sastra dan media massa tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra selalu berada dalam arus perubahan sosial, budaya, dan politik, serta ikut memberi respons kritis terhadapnya (Susanti dkk., 2019; Mardianto, 2014).

Memasuki masa Orde Baru hingga era reformasi, terjadi pergeseran besar dalam ranah politik, ekonomi, dan budaya, termasuk menguatnya tuntutan akan kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat. Reformasi membuka ruang yang lebih luas bagi kritik terhadap kekuasaan, pengungkapan ketidakadilan, dan refleksi kritis atas pembangunan budaya serta multikulturalisme di Indonesia (Klaudia & Wartha, 2020; Setyawan, 2019). Dalam konteks tersebut, sastra Indonesia modern memperoleh ruang baru untuk berbicara lebih lantang mengenai isu hak asasi manusia, korupsi, ketimpangan sosial, serta konflik identitas budaya dan agama (Klaudia & Wartha, 2020; Setyawan, 2019).

Sejalan dengan perubahan itu, pengarang kontemporer semakin berani menggarap tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu, seperti seksualitas, relasi kuasa, dan kritik terhadap institusi agama maupun negara. Novel Saman karya Ayu Utami sering diposisikan sebagai salah satu tonggak penting sastra Indonesia pascareformasi karena mengangkat secara terbuka dan problematis persoalan agama, seks, politik, ekonomi, dan relasi gender (Aisyah dkk., 2019). Kompleksitas isu yang dihadirkan dalam Saman dinilai selaras dengan realitas sosial Indonesia pada masa Orde Baru dan awal reformasi, terutama menyangkut perampasan tanah, praktik nepotisme, penculikan, dan ketimpangan sosial (Aisyah dkk., 2019).

Dalam ranah kajian nilai, berbagai penelitian menunjukkan bahwa novel mengandung nilai moral, religius, dan sosial yang dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi pembacanya. Nilai moral dalam novel umumnya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan dirinya sendiri (Suparman, 2020; Amiruddin dkk., 2023; Ginting dkk., 2022). Moral dalam karya sastra juga dapat dibaca sebagai representasi pandangan hidup dan ideologi pengarang mengenai kebenaran dan kehidupan sosial (Amiruddin dkk., 2023). Dengan demikian, analisis terhadap nilai moral, agama, dan kesusilaan dalam novel tidak hanya penting untuk memahami teks sastra itu sendiri, tetapi juga untuk melihat bagaimana sastra berkontribusi pada pendidikan nilai dan pembentukan karakter pembaca (Suparman, 2020; Amiruddin dkk., 2023; Maulinda, 2017).

Samān, dengan keberaniannya mengangkat persoalan agama, tubuh, seksualitas, serta ketidakadilan sosial, menampilkan ketegangan yang tajam antara nilai moral, nilai agama, dan nilai kesusilaan di tengah masyarakat Indonesia yang religius dan multikultural. Kajian sebelumnya telah membahas aspek moral dalam Saman dari sudut pandang sosiologi sastra, antara lain meliputi moral kekuasaan, moral politik, moral keagamaan, hingga moral budaya (Rosmiati, 2006). Meski demikian, masih diperlukan kajian yang lebih terarah pada bagaimana nilai moral, agama, dan kesusilaan saling berinteraksi, bernegosiasi, bahkan saling berbenturan di dalam novel ini, terutama jika dikaitkan dengan

perubahan sosial budaya Indonesia pada masa Orde Baru dan awal reformasi.

Ayu Utami kerap disebut sebagai salah satu sastrawan penting pascareformasi karena posisinya yang sangat khas: ia muncul tepat ketika runtuhnya Orde Baru membuka ruang kebebasan berekspresi, dan ruang itu diisinya dengan suara perempuan yang kritis, terbuka, dan berani. Novel pertamanya, *Saman* (1998), terbit hampir bersamaan dengan kejatuhan Soeharto dan segera memicu kontroversi karena penggambaran seksualitas perempuan yang lugas dan eksplisit, sesuatu yang sebelumnya nyaris tidak pernah dilakukan penulis perempuan di Indonesia (Hatley dalam Widiyanti, 2022; Marching, 2007).

Secara tematik, karya-karya Ayu menunjukkan konsistensi dalam menggugat budaya patriarki yang memarginalkan perempuan. Dalam *Saman* maupun esai-esai seperti *Si Parasit Lajang* dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Ayu mempertanyakan normalisasi heteroseksualitas wajib, institusi perkawinan, dan stereotip perempuan sebagai istri-ibu yang patuh, sekaligus menegaskan hak perempuan atas tubuh dan jalan hidupnya sendiri (Widiyanti, 2022; Samatan dkk., 2018). Representasi seksualitas dalam *Saman* secara sadar dibangun sebagai tandingan ideologi seksual patriarkal: tokoh-tokoh perempuannya tampil sebagai subjek yang aktif dan menikmati seksualitas, bukan sekadar objek yang diatur oleh laki-laki dan agama (Chairiyani, 2012).

Dari sisi gaya, *Saman* kerap dianggap radikal, baik dalam pilihan tema maupun teknik penceritaan. Machali dan Nurhayati (2005) menunjukkan bagaimana Ayu menantang tradisi melalui pengungkapan seksualitas yang “nyaris blak-blakan” dan penggunaan sudut pandang yang tidak konvensional. Affandy dan Supratno (2017) menilai Ayu memakai “bahasa yang khas kritis” dan secara sadar memelintir wacana dominan tentang patriarki, agama, moralitas, dan militerisme sebagai strategi simbolik di medan sastra.

Isu agama dan politik juga menjadi sasaran kritik terbuka dalam karya-karyanya. Steenbrink (2015) menunjukkan bahwa dalam siklus novel tentang pastor *Saman* maupun *Bilangan Fu*, Ayu menggugat monopoli agama-agama besar dan mengajukan gagasan tentang

agama yang lebih terlibat secara sosial-politik, tetapi tidak mengekang kebebasan seksual pribadi. Hoekema (2014) dan Listyowulan (2010) menegaskan bahwa Ayu mengolah tema agama, kekuasaan, dan seksualitas secara kontekstual dan problematis, memadukan kritik terhadap institusi keagamaan dengan eksplorasi spiritualitas pribadi yang lebih otonom.

Dalam konteks sastra pascareformasi, Aveling (2008) menyebut Ayu sebagai penulis “cutting-edge” era reformasi karena kemampuannya menampilkan “realitas perempuan” – terutama dalam hal seksualitas – sekaligus mengarahkan kritik kepada negara, agama, dan tatanan sosial dengan perspektif perempuan yang kuat. Eagling (2011) dan Downes (2017) juga menempatkan Ayu di jajaran utama penulis perempuan reformasi yang menggunakan fiksi sebagai sarana intervensi terhadap sejarah, ideologi gender, dan wacana nasional.

Reputasi Ayu Utami sebagai sastrawan penting pascareformasi yang kritis, terbuka, dan berani mengangkat isu tabu seperti seksualitas, agama, dan politik dari sudut pandang perempuan bertumpu pada beberapa hal, yaitu keberaniannya menembus tabu seksualitas perempuan, konsistensi kritik terhadap patriarki dan konservatisme agama, pemanfaatan bentuk naratif yang eksperimental, serta posisinya sebagai salah satu suara perempuan terdepan dalam lanskap sastra Indonesia pasca-Soeharto (Aveling, 2008; Widiyanti, 2022; Machali dan Nurhayati, 2005).

Nilai-nilai moral dalam novel umumnya tampak dari cara tokoh mengambil keputusan ketika berada dalam konflik batin antara suara hati dan tuntutan lingkungan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa moral tercermin melalui perilaku tokoh yang layak diteladani, seperti tanggung jawab, kesabaran, kemampuan menjaga lisan, serta keteguhan memegang keyakinan meskipun hal itu kadang berseberangan dengan harapan orang lain (Fiyani, 2022; Haryanti dkk., 2021). Dalam banyak karya, konflik tersebut hadir sebagai pertentangan antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial, sehingga tokoh dituntut menimbang tindakan yang dirasa benar secara batiniah sekaligus dapat dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat (Utomo dkk., 2019; Juwariyah dan Sumartini, 2019).

Dengan demikian, pilihan tokoh ketika menghadapi dilema, apakah mengikuti kebenaran pribadi, menyesuaikan diri dengan norma, atau mencari jalan tengah, menjadi cerminan kuat dari nilai moral yang diusung novel.

Nilai kesusilaan berkaitan dengan tata krama, sopan santun, dan kepantasan perilaku dalam konteks budaya tertentu. Dalam kajian sastra, relasi laki-laki dan perempuan sering dijadikan medan untuk melihat bagaimana masyarakat mengatur batas antara perilaku yang dianggap pantas dan yang dinilai menyimpang, baik di ruang domestik maupun publik (Nasrawati, 2020; Widiarti dkk., 2025). Nilai kesusilaan dapat dilacak dari cara novel menggambarkan pergaulan, pacaran, pernikahan, hingga pelanggaran norma seperti perselingkuhan atau seks pranikah, serta bagaimana reaksi sosial muncul terhadapnya, apakah berupa stigma, sanksi, penghakiman moral, atau justru empati (Iswara dan Martiana, 2025; Haryanti dkk., 2021). Melalui respons tokoh lain dan masyarakat, seperti gunjingan, pengucilan, pembelaan, atau sikap permisif, pembaca dapat menangkap standar kepantasan yang berlaku dan menilai apakah novel mengukuhkan atau justru menggugat standar tersebut.

Nilai agama dalam sastra biasanya tampak pada gambaran kepatuhan kepada Tuhan, sikap takwa, tawakal, serta upaya memahami makna penderitaan (Ginting dkk., 2022; Khaerunnisa dkk., 2021). Tidak jarang tokoh mengalami pergulatan ketika ajaran agama yang diyakini berbenturan dengan realitas sosial yang sarat ketidakadilan, dan dari ketegangan antara ajaran, institusi, dan nurani kemanusiaan inilah lahir pencarian makna baru mengenai peran agama (Kurniawati dkk., 2025; Sakinah, 2016). Dalam kasus tokoh rohaniwan atau tokoh yang digambarkan religius, pertanyaan seperti “di mana Tuhan dalam penderitaan manusia?” atau “apakah membela kaum tertindas dapat bertentangan dengan aturan formal agama?” menjadi sentral bagi penekanan nilai kemanusiaan yang diangkat novel (Ginting dkk., 2022; Juwariyah dan Sumartini, 2019). Pertarungan batin Saman sebagai mantan pastor, yang terjepit antara loyalitas kepada lembaga agama, suara hati untuk membela korban ketidakadilan, dan pengalaman langsung menyaksikan penderitaan, menjadi contoh konkret bagaimana nilai agama dan nilai

kemanusiaan saling bertemu sekaligus saling menegangkan di dalam teks.

Fenomena tersebut menjadikan novel *Saman* penting untuk dikaji bukan hanya dari sisi estetik, tetapi juga sebagai cermin moralitas dan spiritualitas masyarakat Indonesia yang tengah mengalami transformasi sosio-kultural. Berdasarkan pertimbangan itu, penelitian ini dipandang perlu dilakukan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai moral, agama, dan kesusilaan dimaknai dan direpresentasikan dalam novel *Saman*, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra sekaligus memperkaya pemahaman moral dalam karya-karya kontemporer Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai moral, agama, dan kesusilaan. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek verbal pada novel *saman*. Secara lebih rinci, fokus penelitian ini tiga fokus yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai moral diwujudkan dalam perilaku tokoh novel *Saman* karya Ayu Utami.
- 2) Nilai-nilai kesusilaan direpresentasikan dalam konflik sosial dan hubungan antarkelas.
- 3) Nilai-nilai agama dan kemanusiaan tercermin dalam pemikiran para tokoh dalam novel tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Saman*.
- 2) Menganalisis nilai-nilai kesusilaan yang muncul melalui hubungan sosial dan budaya.
- 3) Mengungkap nilai-nilai agama dan kemanusiaan dalam konteks perjuangan sosial dan kemanusiaan dalam novel *Saman*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari tiga segi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah analisis mengenai nilai-nilai moral dan humanisme dalam sastra Indonesia modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik moral dan sosial yang hadir dalam karya sastra. Dari sisi pendidikan, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran karakter dan etika sosial bagi peserta didik maupun pembaca pada umumnya.

E. Definisi Istilah

- 1) Analisis adalah proses menguraikan suatu objek kajian ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur, hubungan, makna, dan fungsi setiap unsur secara sistematis dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh.
- 2) Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip, keyakinan, atau standar perilaku yang menjadi pedoman bagi manusia dalam membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Nilai Kesusilaan adalah seperangkat aturan dan nilai-nilai yang mengatur perilaku seksual dan hubungan antara individu dalam suatu masyarakat. Norma kesusilaan berbeda-beda dari satu budaya atau agama ke budaya atau agama lainnya, karena pandangan tentang seksualitas dan moral dapat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, agama, dan sejarah.
- 4) Nilai Agama adalah ajaran, prinsip, dan keyakinan yang bersumber dari ajaran Tuhan untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan, berhubungan dengan Tuhan, dan bersikap baik terhadap sesama.
- 5) Novel Saman adalah teks sastra yang menjadi objek kajian utama untuk dianalisis guna mengungkap nilai moral, nilai agama, dan nilai kesusilaan melalui tokoh, alur, konflik, dan dialog yang terdapat di dalamnya.

